

IMPLEMENTASI SIKAP TOLERANSI MENURUT MUHAMMAD ABDUH DALAM TAFSIR AL-MANAR

Sofiatul Khusnah, Najwa Fibi Khamidiyah

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia
sofiatlksnb@gmail.com, najwafibi@gmail.com

ABSTRACT:

Tolerance is a human behavior where a person can appreciate, accept and respect the behavior of others. One of the tafsir books that can help answer problems between religious communities is Tafsir al-Manar. Tafsir al-Manar by Muhammad Abdub and Rasyid Ridha is a commentary that has different interpretations in answering the problems of religious communities. This tafsir was published because it was motivated by Rasyid Ridha's desire to publish a newspaper that processed social, religious and cultural issues, a month after meeting his teacher Muhammad Abdub. This article aims to find out the views of Rasyid Ridha and Muhammad Abdub regarding the relationship between Islam and Christianity (religious tolerance) in the book Tafsir al-Manar. Considering that Christians are the People of the Book who are considered by Muhammad Abdub and Rashid Rida to be most closely related to Muslims, making friends, eating their sacrifices and marrying their women is permissible based on the statement of Q.S 5:5. With this view, their views can be called pluralist because they accept the existence of people of other religions as fellow religious people. Based on Surah al-Baqarah verse 256 which discusses there is no compulsion to enter Islam. The main source for this article is the book Tafsir al-Manar by Muhammad Abdub and Rasyid Ridha. This tafsir uses a writing system in Mushafi order, namely the arrangement of placing the surahs sequentially based on the surahs in the Al-Qur'an.

Keywords:

tolerance, religious communities, the Koran, al-manar

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Indonesia memiliki keanekaragaman etnis, suku, budaya, dan agama. Selain enam agama yang dianut mayoritas penduduknya, Indonesia juga memiliki beragam suku, Bahasa daerah, serta agama asli setempat. Dari fakta tersebut alangkah banyak beragam pendapat, kepercayaan, dan keperluan seluruh warga negara, begitu pula tentang agama. Beruntungnya di dalam negara Indonesia hanya mempunyai satu Bahasa yaitu Bahasa Indonesia, sehingga mengenai beragam kepercayaan yang berbeda beda masih tetap bisa dikomunikasikan dan berkat itu penduduk Indonesia bisa saling memahami. Indonesia juga merupakan negara demokrasi, sehingga perbedaan pandangan dan kepentingan sering terjadi. Begitu pula dalam beragama, negara memiliki peran penting dalam menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaannya dan keyakinan yang dipilih. Dalam pandangan Islam, dari sekian banyaknya agama, ideologi, falsafah yang terkemuka di dunia, hanya agama Islam yang akan bisa bertahan menghadapi tantangan-tantangan zaman¹.

Dari perspektif agama, yang dinamakan keberagaman adalah rahmat dan kehendak Tuhan. Memang, jika Tuhan menghendaki jelas tidak sukar untuk membuat manusia dalam satu golongan saja.

¹ Yusuf wibioso, "persepsi dan praktik toleransi beragama dikalangan mahasiswa muslim dan no-muslim"(Bandung: t.p, 2022), 1.

Manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain. Oleh karena itu, manusia disebut dengan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Lebih-lebih kita hidup dalam negara yang penuh keragaman, baik dari segi budaya, status sosial, suku maupun agama. Untuk hidup damai dan berdampingan, tentu dibutuhkan sikap teposeliro atau toleransi antara suku dengan yang lainnya².

Yang dinamakan sikap toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai antara penganut agama lain. Secara etimologis, toleransi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *toleration* yang artinya toleransi. Sedangkan secara terminologi menurut Umar Hasyim yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat³.

Dalam bahasa Arab, istilah toleransi bisa dikenal dengan istilah *tasamub* yang artinya saling mengizinkan, saling memudahkan, dan saling menghormati. Al-Qur'an tidak pernah menyebut-nyebut kata *tasamub*/toleransi dengan segala batasa-batasannya. Oleh karena itu, dalam implementasinya ayat-ayat yang menjelaskan tentang toleransi dapat dijadikan rujukan dalam kehidupan. Dalam kehidupan beragama, perilaku toleran merupakan satu prasyarat yang utama dalam kehidupan individu yang hanya menginginkan bentuk kehidupan yang aman dan saling menghormati. Dengan begitu, diharapkan akan terwujudnya interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan sosial.

Menurut Zaki Baydawi, toleransi adalah pendirian atau sikap yang terwujud pada kesedihan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa toleransi erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi dalam tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan di setiap individu⁴.

Toleransi dalam beragama bukan berarti hari ini bebas menganut agama tertentu dan esoknya menganut agama lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama itu merupakan sesuatu yang harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan bentuk sistem, tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Dengan adanya toleransi beragama itu merupakan hal yang sangat penting, sebab keberadaan toleransi dapat menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama, toleransi merupakan awal adanya kerukunan, tanpa adanya toleransi tidak mungkin ada sikap saling hormat-hormati dan gotong royong

² Pondok pesantren ngalah, *Ensiklopedi fiqih jawabul masail bermadzhab empat menjawab masalah lokal nasional dan internasional*, (pasuruan, pp.ngalah, 2020), 399.

³ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22.

⁴ Afriani dkk, *toleransi beragama dalam persepektif Al-qur'an*, vol.2 no.2 (2022) hal.2

antar umat. Di dalam toleransi umat beragama memang seharusnya memiliki sikap lapang dada, karena sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian. Sedangkan dalam masyarakat tidak hanya ada satu kepercayaan saja, oleh karena itu sebagai bagian masyarakat dituntut untuk memiliki sikap lapang dada dalam menerima semua perbedaan. Kalau tidak mempunyai sikap demikian maka tidak akan terjalin suatu persatuan,⁵ tetapi didalam toleransi juga ada batasan-batasan tertentu, menurut pendapat Ali Machsum, mengenai Batasan toleransi itu menurut keyakinannya masing-masing. Islam menghormati orang yang beragama Kristen, Budha, Hindu dan agama lainnya. Bukan karena dia beragama Kristen, Budha, Hindu, melainkan Islam menghormati mereka sebagai ciptaan Allah. Ciptaan Allah yang wajib dikasihi Islam juga mewajibkan mengasihi sesama umat beragama.

Islam mengajarkan bahwa dengan adanya perbedaan di antara manusia baik dari etnis maupun perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan dari fitrah dan *sunnatulloh* atau sudah menjadi ketetapan Tuhan dengan tujuan utamanya adalah agar supaya di antara mereka saling mengenal meskipun beda keyakinan dan saling berinteraksi barang kali terdapat beragam perbedaan yang merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri⁶. Agama Islam juga mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menghormati serta toleransi terhadap sesama dan menjaga kesucian serta kebenaran ajaran Islam, dengan ini fakta telah membuktikan bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan hidup toleransi terhadap semua agama. Islam mengajarkan tentang betapa pentingnya memelihara persatuan dan kerukunan, baik intern maupun ekstren umat beragama. Dan Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk selalu bersikap toleransi sesama umat seagama maupun antar umat beragama, serta saling mencintai dan menyayangi antar sesama pemeluk agama, dan menanamkan nilai-nilai kesabaran dan kebebasan berpendapat.⁷ Islam sangat menganjurkan sikap toleransi, tolong menolong dan dinamis di antara umat manusia tanpa memandang agama, bahasa dan ras mereka⁸.

Yusuf Al-Qardawi mengatakan bahwa Islam sejak awal telah menanamkan dalam jiwa setiap muslim sebuah kebanggaan terhadap akidah Islam dan bersikap toleran terhadap orang yang berbeda, bahkan islam mengajak untuk mencintai seluruh manusia. Menurut Yusuf Al-Qardawi toleransi memiliki beberapa derajat. Yang pertama, memberikan kebebasan orang lain untuk menjalankan agama mereka dan tidak menghalangi mereka dalam melaksanakan kewajiban. Yang kedua, tidak menyalahkan sesuatu yang halal untuk mereka, walaupun menurut ajaran Islam itu adalah sesuatu yang haram. Yusuf Al-Qardawi juga mengatakan bahwa semangat toleransi yang tinggi terapkan dalam pergaulan yang bagus, sikap yang lemah lembut, lapang dada, dan *ihسان* terhadap orang lain agama.⁹ Dan yang ketiga, memberi kebebasan orang lain untuk mengikuti agama dan akidahnya masing-masing, dalam hal ini orang

⁶ Adeng Muchtar Ghazali, *Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*, Vol.1 No.1(2016) hal.5

⁸ Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi antar umat beragama* (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2008), 11.

⁹ Sukron Makmun, *Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam*,...227

muslim tidak diperbolehkan memaksa untuk meninggalkan agamanya¹⁰. Karena paksaan untuk menganut suatu agama tidak membuat benar-benar yakin dengan agama yang dipaksakan ke atasnya. Jika orang menganut agama baru hanya sekedar pada dzahirnya saja, tetapi batinnya masih berpegang kepada agama yang dianut sebelumnya. Jika mempunyai peluang mereka akan kembali lagi ke agama atau kepercayaan yang dianutnya. Dengan itu, maksud pemaksaan itu untuk menyelamatkan manusia yang sesat itu tidak tercapai. Orang yang dipaksa menukar agamanya itu hakikatnya masih tetap sesat dan masih tetap tidak dapat diselamatkan. Kesadaran ini dapat melahirkan sikap toleransi beragama. Maka dari itu, Islam mengajarkan dakwah dengan hikmah. Karena iman hanya subur pada orang dalam keadaan penuh rela, dapat menerima dan hujjah dan bukti-bukti kebenaran tersebut.¹¹ Seperti yang dijelaskan dalam QS.Al-baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah maha mendengar, maha mengetahui.¹²

M.Quraish Shihab juga berpendapat bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama karena Allah tidak membutuhkan itu, jika Allah berkehendak niscaya umat manusia akan dijadikan satu umat saja dengan kuasanya. Perlu ditegaskan lagi tidak ada paksaan menganut agama atau akidahnya. Ini berarti jika seseorang mempunyai satu akidah katakanlah akidah Islam, maka seseorang itu tadi terikat dengan tuntunan-tuntunannya, dia berkewajiban menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Allah SWT berkehendak agar setiap orang merasakan kedamaian. Agamanya dinamai Islam yang artinya damai. Kedamaian tidak dapat diraih jika jiwa tidak damai. Seseorang Ketika mengalami suatu pemaksaan dalam melakukan sesuatu atau menganut suatu ajaran biasanya akan mengalami suatu ketidaknyamanan atau tidak ada ketenangan dalam melakukannya karena dilandasi dengan terpaksa. Sehingga dalam menjalani ajarannya dengan setengah-setengah. Sependapat dengan Quraish Shihab, Muhammad Abduh juga menyatakan hal sama terkait dengan larangan memaksakan kehendak pada orang lain terkait dengan agama, akan tetapi tentu saja dengan argumentasi yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, dalam artikel ini akan membahas tentang implementasi sikap toleransi. Dengan tujuan untuk mengetahui pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat yang dijelaskan dalam QS.Al-baqarah ayat 256.

¹¹ Hasan abdillah, *dakwah toleransi dan kebebasan beragama*, vol.II no,2 (2022) hal.9

¹² Mubarakatan thoyyibah, Al-Qur'an QS. Al-baqarah/3:256

METODE/METHOD

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.¹³ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Di mana dalam proses pencarian data tak perlu terjun ke lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan.¹⁴ Data yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari Kitab Tafsir al-Manar dan al-Qur'an dan Terjemahnya. Sedangkan sumber data sekundernya berasal dari referensi yang berkaitan dengan tema yang dibahas, yang terdiri dari buku-buku, jurnal dan artikel ilmiah lainnya.

Analisis data menggunakan metode deskriptif analisis, di mana data yang telah diperoleh dijabarkan dengan sekmana agar pembahasan lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Syaikh Muhammad Abduh nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairulloh. Beliau dilahirkan di desa Mahallat Nash di Kabupaten Buhairah, Mesir pada tahun 1849 M. Beliau berasal dari keluarga yang tidak tergolong kaya, bukan pula keturunan bangsawan. Namun, ayahnya dikenal sebagai orang terhormat yang suka memberi pertolongan. Beliau bernama Hasan Khairullah berasal dari Turki. Ibunya bernama Junainah berasal dari bangsa Arab yang silsilahnya sampai ke suku bangsa yang sama dengan Umar bin Khattab.

Salah satu karya fenomenal Muhammad Abduh adalah *Tafsir al-Manar*, kitab tafsir yang ditulis bersama dengan muridnya, Rasyid Rida. Tafsir Al Manar yang juga disebut *Tafsir Al-qur'an Al-bakim* hadir sebagai tafsir bi al-ra'yi pada abad modern. Tafsir ini salah satunya yang menghimpun Riwayat-riwayat yang shahih dan pandangan akal tegas yang menjelaskan hikmah syari'ah serta sunnatulloh terhadap manusia, dan kitab ini menjelaskan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk seluruh manusia di setiap waktu dan tempat. Tafsir ini juga dengan redaksi yang mudah sambil berusaha menghindari istilah-istilah ilmu dan teknis sehingga dapat dimengerti oleh orang awam¹⁵.

Pada penafsiran Muhammad Abduh terkait QS.Al-Baqarah ayat 256 menjelaskan mengenai dengan sikap toleransi. Abduh mengawali pembahasan dengan menyatakan bahwa toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menghargai keyakinan atau sebuah keniscayaan, apalagi dalam konteks bangsa Indonesia. Toleransi diyakini mampu memberikan kontribusi terhadap konstelasi kehidupan. Toleransi berarti merupakan kesempatan kepada individu lain untuk meyakini keyakinannya tanpa ada paksaan dari orang lain. Hal ini dijelaskan dalam QS.Al Baqarah ayat 256 yang berbunyi :

¹³ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 71.

¹⁴ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003)

¹⁵ Dudung Abdulloh, *pemikiran syekh Muhammad Abduh dalam tafsir Al manar*, vol 1. No 1 (2012) hal.3

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Ayat ini secara tegas melarang untuk memaksakan memasuki agamanya apalagi di tengah-tengah masyarakat yang plural semacam Indonesia. Kesadaran dan keyakinan akan kebenaran agama Islam itu tidak ditunjukkan melalui praktek-praktek kekerasan ataupun pemaksaan, tapi lebih bersifat penyadaran dengan diperlihatkan bukti-bukti dari suatu kebenaran¹⁶. Oleh karena itu, fitrah menjadi petunjuk yang diciptakan oleh Allah jika tidak dihalangi oleh perbuatan yang tidak baik, akan lebih menuju ke arah pengakuan dan memperkuat keyakinan melalui petunjuk wahyu. Lebih penting dari menetapkan tanggung jawab manusia dalam memperlihatkan perintah dari petunjuk, yang memerlukan suatu perbuatan kehendak bebas yang membimbing fitrah dalam keadaan kuat.

Di dalam *Tafsir Al-Manar*, pada penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 256 ini dijabarkan mengenai aturan utama dalam agama Islam dan tiang besar kebijakannya, bahwa Islam tidak mengizinkan dan memaksa siapa pun untuk memasukinya. Tetapi memerintahkan untuk menyeru ke jalan Tuhan dengan hikmat dan dakwah yang baik dan berdebat dengan cara yang lebih baik mengandalkan untuk menunjukkan petunjuk dari kesesatan dengan bukti itu adalah jalan lurus menuju keimanan¹⁷.

Ayat di atas dilatar belakangi oleh Masruq. Seorang laki-laki Anshar, bernama Hushain, ia mempunyai dua anak Nasrani sedangkan dia sendiri muslim, maka ia mengadu kepada Rasulullah SAW, ia berkata: Apakah saya tidak lebih baik memaksa kedua anak saya? sesungguhnya keduanya telah dibesarkan dengan budaya Nasrani.

Allah menjelaskan jawabannya dengan firman لا إكراه في الدين “tidak ada paksaan untuk memasuki agama” maksudnya adalah, janganlah kalian memaksa seseorang memeluk agama Islam, karena ayat Al-Qur’an itu sudah sedemikian jelas, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti sudah jelas, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Dan barang siapa yang dibutakan oleh Allah SWT, dikunci pendengaran dan pandangannya, maka tidak akan ada manfaat baginya ada paksaan dan tekanan masuk Islam¹⁸.

Para ulama menyebut bahwa sebab turunnya ayat ini karena berkenaan dengan kaum Anshar. dalam suatu Riwayat dikemukakan bahwa sebelum agama Islam datang, ada seorang wanita yang selalu

¹⁶Imaduddin Abu Al-Fida’ IbnuKatsir, *Tafsir IbnuKatsir WaManhajuhu Fi Tafsir*, (Kairo: al-Malik Faishal al Islamiyah, 1984), 387

¹⁷Rasyid ridha”tafsir Al-manar” (mesir, Dar Al-je’il) 1367 hal.35

¹⁸Rasyid ridha”tafsir Al-manar” (mesir, Dar Al-je’il) 1367 hal.36

mengalami musibah karena kematian anaknya, dan ia berjanji jika ada anak hidup bersamanya, ia menjadikan yahudi. Ketika Islam datang dan kaum Yahudi Bani Nadhir diusir dari Madinah (karena penghianatannya), ternyata anak tersebut dan beberapa anak lainnya sudah termasuk keluarga Anshar, berkatalah kaum Anshar “*jangan biarkan anak-anak kita bersama mereka*”. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa turunnya ayat tersebut berkenaan dengan Husein golongan Anshar, yang mempunyai dua anak beragama Nasrani, sedang dia sendiri beragama Islam.

لا إكراه في الدين قد تبين الرشد من الغي “*tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam, sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat*”. Ayat ini menjelaskan bahwasanya diwajibkan untuk seluruh umat manusia memeluk agama yang lurus, yaitu Islam¹⁹. Jika ada seseorang yang menolak untuk memeluknya dan tidak mau tunduk kepadanya maka sesungguhnya seseorang yang menyimpang setelah ia mendapat petunjuk dan kebenaran maka balasannya diserahkan kepada Allah, dia yang menguasai siksa di akhirat.

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada *taghut* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada *bubul*/tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. Artinya, ia telah berpegang teguh kepada agama dengan sarana yang sangat kuat. Dan Allah ta'ala menyerupakan hal itu dengan tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Tali tersebut sangatlah kuat dan keras ikatannya.²⁰

KESIMPULAN/CONCLUSION

Implementasi sikap toleransi dalam surah al Baqarah ayat 256 adalah penegasan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama maksudnya bahwa Allah menghendaki perdamaian. Pemakasaan hanya akan menjadikan jiwa tidak damai, sehingga dalam ayat tersebut mengatakan bahwa kejelasan bagi yang mau menggunakan nalar dan akal sehatnya serta nurani yang jernih yang mana jalan yang lurus dan yang mana jalan yang sesat dan manusia bebas memilih untuk beriman atau kufur.

Secara konteks, hal ini menunjukkan bahwa manusia diberi pilihan untuk memeluk agama yang diyakini tanpa ada paksaan. Sehingga seseorang tersebut juga memiliki ikatan akidah dan berkewajiban menjalankan tuntunan dan ritual ibadah yang diajarkan dalam keyakinannya. Maka, dengan adanya surah al Baqarah ayat 256 ini, bisa membuktikan bahwa tidak ada kebebasan mutlak untuk pindah agama. Himbauan untuk masyarakat Muslim supaya berhati-hati dalam menyikapi surat al-Baqarah ayat 256 rasanya sangat perlu karena sejatinya ayat ini bukan menjelaskan tidak ada kebebasan mutlak untuk pindah agama akan tetapi kebebasan beragama itu tidak ada paksaan apalagi memaksa orang untuk masuk pada

¹⁹ Rasyid ridha”tafsir Al-manar” (mesir, Dar Al-je’il) 1367 hal.37

²⁰ Rasyid Ridha”tafsir Al-manar” (mesir, Dar Al-je’il) 1367 hal.38

agama Islam. Dari hal tersebut, bersikap toleransi terhadap sesama umat beragama lainnya perlu untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Abdulloh, Dudung. *pemikiran syekh Muhammad Abdub dalam tafsir Al manar*, vol 1. No 1 (2012) hal.3
- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Afriani dkk. *toleransi beragama dalam persepektif Al-Qur'an*, vol.2 no.2 (2022) hal.2
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*, Vol.1 No.1(2016).
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979).
- IbnuKatsir, Imaduddin Abu Al-Fida.' *Tafsir IbnuKatsir WaManhajuhu Fi Tafsir*. Kairo: al-Malik Faishal al Islamiyah, 1984.
- Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Pondok pesantren Ngalah. *Ensiklopedi fiqih jawabul masail bermahdzab empat menjawab masalah lokal nasional dan internasional*. Pasuruan, pp.ngalah, 2020.
- Ridha Rasyid."tafsir Al-manar" (mesir, Dar Al-je'il) 1367 hal.35
- Wibiosono, Yusuf. "*persepsi dan praktik toleransi beragama dikalangan mahasiswa muslim dan no-muslim*". Bandung: t.p, 2022.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Toleransi antar umat beragama*. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2008.